

Representasi Nilai Moral dalam Sastra Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Tematik

Anis Tilawati

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Greiszl14an@gmail.com

Ananda Emiel Kamala

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

anandaemiel21@gmail.com

Keywords:	Abstract
Quran, literature, moral values, thematic approach, hermeneutics	This study examines the representation of moral values in Quranic literature through a thematic approach. The Quran, as a holy book, not only contains spiritual guidance but also presents a rich literary dimension with universal moral values. This research employs descriptive qualitative analysis with a hermeneutic approach to identify, analyze, and interpret moral themes contained in various forms of Quranic literature, such as stories (qashash), parables (amtsal), and dialogues (hiwar). The findings reveal that the Quran represents moral values through various literary strategies including: (1) narratives of prophets and past communities as moral exemplars, (2) use of metaphors and symbols to convey abstract concepts of good and evil, (3) dialogues depicting conflicts between positive and negative values, and (4) descriptions of paradise and hell as moral consequences. This research contributes to a deeper understanding of the literary aspects of the Quran and their relevance to moral character formation in contemporary contexts.
Kata Kunci:	Abstrak
Al-Qur'an, sastra, nilai moral, pendekatan tematik, hermeneutik	Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai moral dalam sastra Al-Qur'an melalui pendekatan tematik. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya mengandung petunjuk spiritual, tetapi juga menampilkan dimensi sastra yang kaya dengan nilai-nilai moral universal. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi tema-tema moral yang terkandung dalam berbagai bentuk sastra Al-Qur'an, seperti kisah-kisah (qashash), perumpamaan (amtsal), dan dialog-dialog (hiwar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an merepresentasikan

nilai-nilai moral melalui berbagai strategi sastra yang meliputi: (1) narasi kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai teladan moral, (2) penggunaan metafora dan simbol untuk menyampaikan konsep abstrak tentang kebaikan dan keburukan, (3) dialog yang menggambarkan pertentangan antara nilai-nilai positif dan negatif, dan (4) deskripsi kondisi surga dan neraka sebagai konsekuensi moral. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek sastra Al-Qur'an dan relevansinya dengan pembentukan karakter moral dalam konteks kontemporer.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual dan hukum, tetapi juga menampilkan keindahan sastra yang luar biasa¹. Dimensi sastra Al-Qur'an telah menarik perhatian para sarjana, baik Muslim maupun non-Muslim, untuk mengkaji aspek-aspek estetik dan makna yang terkandung di dalamnya². Salah satu aspek yang paling menonjol dalam sastra Al-Qur'an adalah representasi nilai-nilai moral yang disampaikan melalui berbagai bentuk dan gaya bahasa³.

Kajian tentang nilai moral dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dari perspektif teologis, filosofis, dan yuridis⁴. Namun, pendekatan sastra yang fokus pada analisis tematik masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam⁵. Pendekatan tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola moral yang konsisten dan universal dalam berbagai konteks naratif Al-Qur'an⁶.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan medium sastra sebagai alat penyampaian nilai-nilai moral yang efektif. Pemahaman ini tidak hanya penting untuk pengembangan studi Qur'anic kontemporer, tetapi juga relevan untuk pendidikan karakter dan pembentukan etika dalam masyarakat modern.

Sastra Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam studi keislaman yang menampilkan kekayaan estetika, retorika, dan struktur bahasa yang khas. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan-pesan ketuhanan secara normatif, tetapi juga memanfaatkan bentuk-bentuk sastra seperti narasi, dialog, monolog, deskripsi, dan argumentasi untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada umat manusia. Menurut Mustansir Mir, keindahan Al-Qur'an terletak pada penggunaan bahasa yang padat makna dan imagery yang kuat.⁷ Issa J. Boullata menekankan ritme dan keharmonisan

¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), h. 23-25.

² Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum an-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1994), h. 45-48.

³ Muhammad 'Abduh, *Tafsir al-Manar*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Manar, 1947), h. 78-82.

⁴ Lihat misalnya karya Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: Brill, 1991); Muhammad Abdullah Draz, *The Moral World of the Qur'an* (London: I.B. Tauris, 2008).

⁵ Angelika Neuwirth, *Studien zur Komposition der mekkanischen Suren* (Berlin: De Gruyter, 1981), h. 234-236.

⁶ Mustafa Muslim, *Mabahith fi at-Tafsir al-Mawdu'i*, n.p; n.d, h. 15-18.

⁷ Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an: A Study of Iṣlāḥī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i-Qur'ān* (Indianapolis: American Trust Publications, 1986), h. 23.

yang melekat dalam struktur retorisnya.⁸ Dalam konteks ini, studi Muhammad Arkoun menegaskan bahwa pendekatan sastra dan hermeneutik diperlukan untuk memahami dimensi semantik dan pragmatik teks yang tidak dapat diungkap melalui pembacaan tekstual semata.⁹

Nilai-nilai moral (*akhlaq*) yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup dimensi individual, sosial, dan universal, sebagaimana dikategorikan oleh Fazlur Rahman, antara lain kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan ketakwaan.¹⁰ Konsep ini bersifat integral, mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan sekitarnya, sebagaimana juga ditegaskan oleh pemikir klasik seperti Ibn Miskawaih.¹¹ Untuk menelusuri nilai-nilai tersebut secara sistematis, pendekatan tematik (*mawdu'i*) menjadi sangat relevan. Metode ini, sebagaimana didefinisikan oleh Mustafa Muslim dan Abdullah Darraz, berupaya mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang membahas satu tema tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan konsisten.¹²

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan pokok: (1) bagaimana representasi nilai-nilai moral dalam berbagai bentuk sastra Al-Qur'an? (2) tema-tema moral apa saja yang dominan dalam naratif Al-Qur'an? (3) bagaimana strategi sastra yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan moral? dan (4) apa relevansi nilai-nilai moral tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer? Untuk menjawabnya, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai moral dalam sastra Al-Qur'an; (2) mengkaji tema-tema moral dominan melalui pendekatan tematik; (3) menjelaskan strategi sastra yang digunakan dalam penyampaian pesan moral; dan (4) mengeksplorasi relevansi nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam konteks kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan studi sastra Al-Qur'an dan hermeneutik Qur'anik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani serta memperkaya pemahaman terhadap dimensi moral dan estetika Al-Qur'an dalam kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Paradigma yang digunakan adalah hermeneutik, yang memungkinkan dilakukannya interpretasi mendalam terhadap teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan dimensi historis, linguistik, dan kultural. Sumber data primer berasal dari teks Al-Qur'an dalam bahasa Arab beserta terjemahannya, sedangkan data

⁸ Issa J. Boullata, "The Rhetorical Interpretation of the Qur'an: I'jaz and Related Topics," in *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, ed. Andrew Rippin (Oxford: Oxford University Press, 2000), h. 145–157.

⁹ Mohammed Arkoun, *Lectures du Coran* (Paris: Maisonneuve et Larose, 1982), h. 69–71.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 17–19.

¹¹ Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq*, trans. Ahmad Amin (Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.), h. 28.

¹² Mustafa Muslim, *Mabadi' fi al-Tafsir al-Mawduhu'i* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991), h. 14–16; Abdullah Darraz, *An-Naba' al-'Azim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1960), h. 102–105.

sekunder meliputi tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, studi-studi akademik tentang sastra Al-Qur'an, serta literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: inventarisasi ayat-ayat yang mengandung unsur sastra dan nilai moral, kategorisasi ayat-ayat tersebut berdasarkan bentuk sastra seperti kisah, perumpamaan, dialog, dan deskripsi, serta identifikasi tema-tema moral yang muncul. Selanjutnya, analisis konteks dan makna dilakukan untuk menafsirkan kandungan pesan-pesan moral tersebut. Untuk menganalisis data, digunakan beberapa pendekatan, antara lain: analisis konten guna mengidentifikasi tema-tema moral yang dominan; analisis naratif untuk memahami struktur dan fungsi kisah-kisah dalam Al-Qur'an; analisis semiotik untuk menafsirkan simbol-simbol dan metafora yang digunakan dalam teks; serta analisis intertekstual untuk mengungkap keterkaitan antarbagian dalam struktur internal Al-Qur'an. Kombinasi pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap representasi nilai-nilai moral dalam dimensi sastra Al-Qur'an.

BENTUK-BENTUK SASTRA DALAM AL-QUR'AN

Kisah-Kisah (*Qashash*)

Al-Qur'an mengandung banyak kisah (*qasas*) yang tidak hanya memiliki fungsi informatif dan spiritual, tetapi juga didesain sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam. Melalui struktur naratif yang kuat dan simbolisme yang kaya, kisah-kisah ini menanamkan prinsip-prinsip etika yang relevan sepanjang zaman. Kisah-kisah tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama: kisah para nabi dan kisah umat-umat terdahulu.

Kisah para nabi menjadi inti dari narasi Al-Qur'an, di mana setiap tokoh membawa pesan moral tertentu. Kisah Nabi Ibrahim, misalnya, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Shaffat [37]:99–111, memperlihatkan nilai keteguhan iman, pengorbanan, dan kepasrahan total kepada kehendak ilahi, terutama melalui peristiwa perintah penyembelihan putranya, Ismail.¹³ Nabi Yusuf juga menjadi contoh luhur mengenai kesabaran, integritas, dan kemampuan memaafkan, sebagaimana tergambar dalam keseluruhan surah Yusuf yang menyajikan narasi utuh kehidupan beliau dari masa kecil hingga menjadi pemimpin Mesir.¹⁴ Sementara itu, kisah Nabi Musa dalam Q.S. al-A'raf [7]:103–162 menonjolkan nilai keberanian, perjuangan melawan tirani, dan keteguhan menyuarakan kebenaran di hadapan kekuasaan represif seperti Firaun.¹⁵

Selain itu, Al-Qur'an juga memuat kisah-kisah umat terdahulu yang berfungsi sebagai peringatan dan pelajaran moral. Kisah kaum 'Ad, sebagaimana diceritakan dalam Q.S. al-A'raf [7]:65–72, menunjukkan akibat dari kesombongan, pembangkangan

¹³ M.A.S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (Oxford: Oxford University Press, 2004), h. 370–372.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), h. 125–132.

¹⁵ Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2003), h. 114–118.

terhadap rasul, dan penyimpangan dari nilai-nilai tauhid.¹⁶ Di sisi lain, kisah Ashab al-Kahf (penghuni gua) dalam Q.S. al-Kahf [18]:9–26 menampilkan potret keteguhan iman, solidaritas, dan perlindungan ilahi terhadap mereka yang berpegang teguh pada keyakinan di tengah tekanan rezim otoriter.¹⁷

Struktur penceritaan Al-Qur'an, yang seringkali tidak linier dan mengandalkan pengulangan serta penggambaran simbolik, memperkuat aspek moral dari kisah-kisah tersebut. Dengan demikian, kisah-kisah ini tidak hanya bersifat naratif, melainkan juga edukatif dan transformatif dalam membentuk karakter etis pembacanya.¹⁸

Perumpamaan (*Amtsāl*)

Selain kisah-kisah profetik dan historis, Al-Qur'an juga menggunakan *amtsāl* (perumpamaan) sebagai sarana untuk menyampaikan konsep-konsep moral yang abstrak melalui gambaran konkret yang dapat dipahami oleh akal dan imajinasi manusia. Perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi retorik, tetapi juga sebagai strategi pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai etis secara mendalam. Struktur perumpamaan dalam Al-Qur'an sering kali dikemas dalam bentuk metafora alam, benda sehari-hari, dan relasi sosial yang mudah dikenali, sehingga menghadirkan nilai-nilai moral secara reflektif dan kontekstual.¹⁹

Salah satu contoh utama adalah perumpamaan tentang pohon yang baik, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ibrahim [14]:24: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit". Ayat ini menggambarkan kalimat *thayyibah* (ucapan atau ajaran yang baik) sebagai pohon yang akarnya menghunjam kuat di tanah dan cabangnya tinggi menjulang ke langit, yang memberi buah pada setiap musim.²⁰ Makna simbolis dari pohon ini mencerminkan nilai konsistensi dalam kebaikan, fondasi moral yang kokoh, serta keberlanjutan amal saleh dalam kehidupan manusia. Pohon menjadi simbol etis tentang bagaimana nilai-nilai iman dan amal dapat mengakar kuat dan memberi manfaat berkelanjutan bagi lingkungan sekitarnya.²¹

Perumpamaan lainnya yang sangat penting adalah perumpamaan cahaya dalam Q.S. An-Nur [24]:35: "Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita...". Ayat ini termasuk salah satu ayat yang paling simbolik dalam Al-Qur'an, yang

¹⁶ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 234–236.

¹⁷ Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* (Malden: Blackwell Publishing, 2008), h. 122–125.

¹⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), h. 57–61.

¹⁹ M.A.S. Abdel Haleem, *Understanding the Qur'an: Themes and Style* (London: I.B. Tauris, 1999), h. 68–70.

²⁰ The Qur'an, Q.S. Ibrahim [14]:24. Terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 2002), h. 145–148.

dikenal sebagai Ayat al-Nūr.²² Perumpamaan ini menggambarkan nilai pencerahan spiritual dan moral, di mana cahaya Allah dipersonifikasikan sebagai sumber utama petunjuk, yang menerangi jiwa dan menuntun manusia menuju kebenaran.²³ Struktur perumpamaan ini kompleks namun indah, menggabungkan elemen-elemen optik dan metafisik seperti kaca, minyak, dan nyala api yang bercahaya tanpa tersentuh, yang membentuk metafora berlapis tentang kejernihan jiwa, kesucian niat, dan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan.²⁴

Dengan demikian, perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya sisi estetika teks, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam penguatan nilai-nilai moral, memberikan pengalaman spiritual sekaligus etis kepada pembaca. Dalam kerangka sastra Al-Qur'an, perumpamaan menjadi jembatan antara realitas transendental dan keseharian manusia.

Dialog (*Hiwar*)

Salah satu bentuk ekspresi sastra dalam Al-Qur'an yang menonjol adalah dialog (*hiwār*), yang digunakan untuk menggambarkan pertentangan nilai, pencarian kebenaran, dan konsekuensi moral dari berbagai pilihan hidup. Dialog dalam Al-Qur'an tidak semata-mata sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi berfungsi sebagai ruang diskursif tempat nilai-nilai etis diuji dan ditampilkan secara dialektis.²⁵ Dalam konteks ini, dialog menjadi instrumen pedagogis dan retorik yang efektif untuk membangkitkan kesadaran moral pembaca.

Salah satu dialog yang signifikan adalah percakapan antara Nabi Ibrahim dan ayahnya Azar, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Maryam [19]:42–48. Dalam ayat-ayat tersebut, Ibrahim menyeru ayahnya agar meninggalkan penyembahan berhala dan mengikuti jalan kebenaran. Ia berkata:

"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"
(Q.S. Maryam [19]:42).

Ayat ini mencerminkan pertentangan antara nilai tauhid dan tradisi syirik, antara keberanian menyampaikan kebenaran dengan rasa hormat pada orang tua.²⁶ Ibrahim tampil sebagai sosok yang santun namun teguh, menolak tradisi leluhur yang salah demi prinsip kebenaran ilahi.²⁷ Konflik ini memperlihatkan bahwa perjuangan moral tidak selalu mudah, terutama ketika berhadapan dengan orang terdekat dan struktur budaya yang mapan.

²² The Qur'an, Q.S. An-Nur [24]:35.

²³ Annemarie Schimmel, *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1985), h. 74.

²⁴ Michael Sells, *Approaching the Qur'an: The Early Revelations* (Ashland: White Cloud Press, 1999), h. 124–127.

²⁵ M.A.S. Abdel Haleem, *Understanding the Qur'an: Themes and Style* (London: I.B. Tauris, 1999), h. 85–89.

²⁶ The Qur'an, Q.S. Maryam [19]:42–48. Terjemahan oleh Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), h. 114–117.

Contoh lain yang tak kalah kuat adalah dialog antara penghuni surga dan neraka yang digambarkan dalam Q.S. al-A'rāf [7]:44–51. Dalam narasi tersebut, para penghuni surga menyeru kepada para penghuni neraka:

“Sungguh kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami sebagai benar; maka apakah kamu juga telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhanmu sebagai benar?” (Q.S. al-A'rāf [7]:44).²⁸

Dialog ini memperlihatkan konsekuensi moral dari pilihan hidup, di mana nilai iman, amal, dan kejujuran membawa seseorang ke keselamatan, sementara kesombongan, kedustaan, dan kemunafikan membawa pada kebinasaan.²⁹

Penggunaan dialog semacam ini menciptakan efek dramatik yang menggugah perenungan, memperkuat dimensi moral dalam teks, dan menghubungkan pembaca secara emosional dengan dilema etis yang dihadirkan.³⁰ Dengan demikian, dialog-dialog Qur'ani bukan hanya mencerminkan realitas sosial keagamaan, tetapi juga membentuk kerangka nilai yang membimbing umat dalam pengambilan keputusan moral.

TEMA-TEMA MORAL DOMINAN

Keadilan (Al-'Adl)

Keadilan merupakan salah satu nilai moral utama yang mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an. Ia tidak hanya tampil sebagai prinsip normatif, tetapi juga diwujudkan melalui narasi, perintah etis, dan simbol-simbol sastra. Keadilan (al-'adl) dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan: sosial, hukum, pemerintahan, hingga teologis. Nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dikaitkan dengan kebenaran (al-ḥaqq) dan takwa (al-taqwā) sebagai fondasi moralitas Islam.³¹

Pertama, Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Mā'idah [5]:8:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang yang selalu menegakkan keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”³²

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan tidak boleh dikalahkan oleh sentimen pribadi atau kelompok, dan harus ditegakkan bahkan terhadap orang yang dibenci sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keadilan bersifat universal dan objektif, serta menjadi ukuran utama dalam etika sosial Qur'ani.

²⁸ The Qur'an, Q.S. al-A'rāf [7]:44–51.

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 2002), h. 179–181.

³⁰ Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2003), h. 121–124.

³¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), h. 201–204.

³² The Qur'an, Q.S. al-Mā'idah [5]:8. Terjemahan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Kedua, keadilan dalam pemerintahan digambarkan melalui kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Dalam Q.S. Šād [38]:21–26, dikisahkan bahwa Nabi Dawud diminta mengadili perselisihan antara dua pihak. Allah menegurnya karena terlalu cepat memutuskan tanpa mendengar kedua belah pihak secara utuh. Ayat ini mengandung pelajaran penting bahwa seorang pemimpin harus mendasarkan keputusan pada keseimbangan, verifikasi, dan kesabaran, bukan pada prasangka.³³ Nabi Sulaiman, yang juga dikenal karena hikmahnya, menunjukkan keadilan dalam putusan kreatifnya terkait anak yang diperebutkan dua wanita (Q.S. al-Anbiyā' [21]:78–79). Kisah ini bukan hanya simbol keadilan yudisial, tetapi juga menunjukkan bahwa keadilan membutuhkan kebijaksanaan (hikmah) sebagai perangkat moral dan intelektual.³⁴

Ketiga, keadilan ilahi tercermin dalam sistem balasan amal perbuatan yang konsisten. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa setiap amal manusia akan dibalas secara proporsional:

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya)." (Q.S. al-Zalzalah [99]:7–8).³⁵

Ayat ini menggambarkan keadilan Allah yang absolut, tidak ada kebaikan maupun keburukan yang terlewat dari perhitungan. Konsep ini membentuk dasar bagi etika tanggung jawab pribadi dalam Islam dan memperkuat keyakinan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral yang nyata.³⁶

Dengan demikian, representasi keadilan dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada hukum dan pemerintahan, tetapi juga meluas ke ruang sosial dan spiritual. Melalui bahasa yang sarat makna dan narasi yang menyentuh, Al-Qur'an menanamkan nilai keadilan sebagai poros kehidupan yang bermartabat dan berketuhanan.

Kasih Sayang (Ar-Rahman)

Kasih sayang merupakan salah satu nilai fundamental dalam etika Qur'ani, yang secara eksplisit tertanam dalam nama-nama Allah seperti Ar-Raḥmān dan Ar-Raḥīm, yang keduanya berasal dari akar kata yang sama: raḥima, artinya kasih sayang atau belas kasih. Al-Qur'an membuka hampir seluruh surat dengan basmalah (bismillāh al-raḥmān al-raḥīm), yang menegaskan bahwa seluruh penciptaan dan perintah Allah dilandasi oleh kasih sayang-Nya.³⁷

Kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya tercermin dalam banyak ayat yang menggambarkan ampunan-Nya yang luas (Q.S. Az-Zumar [39]:53) dan kemurahan-Nya dalam memberi rezeki bahkan kepada orang-orang yang mengingkari-Nya (Q.S. Al-Isra'

³³ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 683–684.

³⁴ M.A.S. Abdel Haleem, *Understanding the Qur'an: Themes and Style* (London: I.B. Tauris, 1999), h. 135–137.

³⁵ The Qur'an, Q.S. al-Zalzalah [99]:7–8.

³⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), h. 137–141.

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 2002), h. 124–125.

[17]:20).³⁸ Di sisi lain, Al-Qur'an juga menekankan kasih sayang antar sesama manusia, terutama dalam konteks keluarga dan persaudaraan. Salah satu representasi paling kuat terdapat dalam kisah Nabi Yusuf, khususnya hubungan kasih antara Nabi Ya'qub dan Yusuf, serta antara Yusuf dan saudaranya, yang pada akhirnya berujung pada rekonsiliasi dan pemaafan.³⁹

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an juga mengajarkan bentuk kasih sayang yang meluas ke alam dan seluruh makhluk hidup. Larangan menyiksa binatang, perintah untuk tidak merusak bumi setelah diperbaiki (Q.S. Al-A'raf [7]:56), dan dorongan untuk memberi makan makhluk Allah, semuanya menunjukkan bahwa kasih sayang dalam Islam bersifat holistik dan ekologis.⁴⁰

Kejujuran (*As-Sidq*)

Kejujuran menempati posisi sentral dalam karakter moral yang dibentuk oleh Al-Qur'an. Para nabi disebut sebagai *ṣiddīqīn*, yaitu orang-orang yang sangat jujur dan terpercaya. Nabi Muhammad dikenal sebagai al-Amīn bahkan sebelum kenabian, dan para nabi lain seperti Ibrahim dan Yusuf juga disebut sebagai orang-orang yang jujur (Q.S. Maryam [19]:41–42 dan Q.S. Yusuf [12]:46).⁴¹

Kejujuran dalam Al-Qur'an tidak hanya sebatas berkata benar, tetapi juga menyangkut kejujuran dalam niat, perbuatan, dan komitmen terhadap kebenaran. Kebohongan dan kemunafikan dikritik keras dalam berbagai ayat, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:8–10 dan Q.S. Al-Munafiqun [63]:1–3, yang menunjukkan bahwa kebohongan adalah bentuk pengkhianatan terhadap iman dan integritas spiritual.⁴²

Selain itu, Al-Qur'an memberikan contoh nyata tentang konsekuensi positif dari kejujuran, seperti dalam kisah Nabi Yusuf ketika berkata jujur kepada raja Mesir, yang kemudian membawanya kepada posisi kehormatan dan kekuasaan (Q.S. Yusuf [12]:54–56).⁴³ Ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga memiliki dampak sosial dan politik yang besar dalam membangun kepercayaan dan kepemimpinan.

Kesabaran (*Aṣ-Ṣabr*)

Kesabaran merupakan pilar utama dalam ajaran etika Qur'ani dan sering dikaitkan dengan keimanan yang kuat serta kemampuan spiritual seseorang dalam menghadapi ujian hidup. Al-Qur'an menampilkan Nabi Ayyub sebagai model keteladanan kesabaran yang luar biasa. Dalam Q.S. Ṣād [38]:41–44, Ayyub menghadapi

³⁸ The Qur'an, Q.S. Az-Zumar [39]:53; Q.S. Al-Isra' [17]:20. Terjemahan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³⁹ M.A.S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (Oxford: Oxford University Press, 2004), h. 206–214 (tafsir Q.S. Yusuf).

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr et al., *The Study Quran* (New York: HarperOne, 2015), h. 421–423.

⁴¹ The Qur'an, Q.S. Maryam [19]:41–42; Q.S. Yusuf [12]:46.

⁴² The Qur'an, Q.S. Al-Baqarah [2]:8–10; Q.S. Al-Munafiqun [63]:1–3.

⁴³ The Qur'an, Q.S. Yusuf [12]:54–56.

penderitaan fisik, kehilangan harta, dan tekanan emosional tanpa kehilangan keyakinannya kepada Allah.⁴⁴

Demikian pula, kisah Nabi Yusuf juga menggambarkan bentuk kesabaran dalam menghadapi fitnah dan pengkhianatan. Ketika ia difitnah oleh istri penguasa Mesir dan akhirnya dipenjara tanpa kesalahan, Yusuf tetap bersabar dan tidak membalas keburukan. Kesabaran inilah yang mengantarkannya pada kemenangan dan pemulihan martabatnya.⁴⁵

Al-Qur'an juga menjadikan kesabaran sebagai kunci utama dalam keberhasilan spiritual dan kemenangan dalam perjuangan. Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:153, Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."⁴⁶ Dalam konteks ini, kesabaran bukanlah sikap pasif, tetapi kekuatan batin untuk tetap teguh, tidak tergesa-gesa, dan konsisten dalam jalan kebaikan.

STRATEGI SASTRA DALAM PENYAMPAIAN NILAI MORAL

Penggunaan Imagery dan Simbolisme

Al-Qur'an sebagai teks sastra ilahi memanfaatkan imagery dan simbolisme secara efektif untuk memperkuat pesan moral dan etis. Simbol-simbol visual dan emosional digunakan untuk membangun relasi yang mendalam antara pesan ilahi dan pengalaman manusia. Salah satu simbol paling terkenal dalam Al-Qur'an adalah cahaya (nūr), yang melambangkan kebenaran, petunjuk, dan kehadiran ilahi. Dalam Q.S. An-Nūr [24]:35, Allah digambarkan sebagai "Cahaya langit dan bumi", yang melalui perumpamaan lentera dan kaca memberi kesan estetika sekaligus spiritual yang kuat.⁴⁷ Simbol ini menekankan bahwa kebenaran bersifat menerangi, membimbing, dan membebaskan manusia dari kegelapan kebodohan.

Sebaliknya, kegelapan (ẓulumāt) menjadi simbol kesesatan, kejahilan, dan kekafiran. Dalam banyak ayat, seperti Q.S. Al-Baqarah [2]:17–20, digunakan metafora orang yang berada dalam kegelapan lalu tersambar petir untuk menggambarkan kegelisahan orang-orang yang berpaling dari kebenaran.⁴⁸

Simbol air juga memegang peran penting dalam penyampaian nilai moral. Air melambangkan kehidupan, rahmat, dan pembaruan. Dalam Q.S. Al-Anbiya [21]:30, Allah menyatakan bahwa dari air segala sesuatu yang hidup diciptakan.⁴⁹ Simbol ini tidak hanya menandakan aspek biologis kehidupan, tetapi juga spiritual: air sebagai pembersih, penyegar, dan penopang kehidupan rohani. Sementara itu, api digunakan sebagai simbol azab dan hukuman atas dosa. Dalam banyak ayat, api neraka (nār jahannam) digambarkan dengan citraan yang mengerikan, seperti api yang membakar

⁴⁴ The Qur'an, Q.S. Šād [38]:41–44.

⁴⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Shuruq, 2000), Vol. 4, h. 2090–2095.

⁴⁶ The Qur'an, Q.S. Al-Baqarah [2]:153.

⁴⁷ The Qur'an, Q.S. An-Nūr [24]:35. Terjemahan oleh Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴⁸ The Qur'an, Q.S. Al-Baqarah [2]:17–20.

⁴⁹ The Qur'an, Q.S. Al-Anbiya [21]:30.

kulit (Q.S. An-Nisa [4]:56), sebagai bentuk peringatan moral yang kuat terhadap penyimpangan dari jalan Allah.⁵⁰

Kontras dan Paralelisme

Al-Qur'an kerap menggunakan teknik kontras (muqāranah) dan paralelisme sebagai bagian dari gaya retorik untuk menegaskan perbedaan nilai moral. Kontras ini muncul secara eksplisit dalam perbandingan antara karakter orang beriman dan kafir. Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:2-7, Al-Qur'an membedakan secara tajam antara mereka yang mengikuti petunjuk dan mereka yang hatinya telah tertutup.⁵¹ Ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan nilai secara afirmatif, tetapi juga secara negasional untuk memperkuat pesan.

Kontras lainnya tampak dalam perbandingan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dunia seringkali digambarkan sebagai fana, sementara akhirat sebagai kekal (Q.S. Al-'Ankabut [29]:64).⁵² Gaya ini mengarahkan pembaca untuk mengembangkan orientasi nilai yang lebih tinggi dan transendental, serta membentuk kesadaran spiritual atas prioritas hidup.

Kontras juga digunakan dalam memperjelas konsekuensi antara kebaikan dan keburukan. Q.S. Al-Zalzalah [99]:7-8, misalnya, menegaskan bahwa sekecil apa pun kebaikan dan keburukan akan dibalas.⁵³ Pola-pola ini membangun logika moral yang kuat bahwa setiap perbuatan manusia bermakna dan tidak luput dari perhitungan ilahi.

Repetisi dan Variasi

Salah satu ciri paling khas dari gaya Al-Qur'an adalah pengulangan (repetisi), baik dalam bentuk kisah, pesan moral, maupun nama-nama Allah. Pengulangan ini tidak bersifat monoton, melainkan penuh variasi konteks dan gaya bahasa. Pesan moral diulangi melalui gaya retorika yang bervariasi, membuatnya dapat diakses oleh pembaca yang berbeda.⁵⁴ Misalnya, kisah Nabi Musa diulang lebih dari sepuluh kali dalam berbagai surat, namun selalu dengan fokus yang berbeda: perjuangan melawan Fir'aun, penyampaian wahyu, atau dialog dengan kaumnya.⁵⁵ Variasi ini menunjukkan kekayaan estetika naratif sekaligus memperkuat penginternalisasian nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Selain kisah, pesan-pesan moral juga diulang dengan pendekatan retorik yang beragam. Misalnya, perintah berbuat adil, bertakwa, atau menjauhi kebohongan

⁵⁰ The Qur'an, Q.S. An-Nisa [4]:56.

⁵¹ The Qur'an, Q.S. Al-Baqarah [2]:2-7.

⁵² The Qur'an, Q.S. Al-'Ankabut [29]:64.

⁵³ The Qur'an, Q.S. Al-Zalzalah [99]:7-8.

⁵⁴ Muhammad Syairozi Dimyathi, Inayah Elmaula, and Hananah Muhtar Tabroni, "Repetition in the Qur'an the Perspective of Badi'uzzaman Sa'id Nursi," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 18, No. 2 (2022): 149-80

⁵⁵ Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (Washington, DC: Georgetown University Press, 2003), h. 146-150.

muncul dalam berbagai gaya dan konteks yang membuatnya lebih mudah diresapi oleh berbagai tipe pembaca dan pendengar.⁵⁶

Pengulangan nama-nama Allah juga memuat nilai-nilai moral. Setiap Asmaul Husna tidak hanya menunjukkan sifat Allah, tetapi juga menjadi landasan bagi etika manusia. Misalnya, sifat Al-'Adl (Yang Maha Adil) menjadi dasar bagi kewajiban menegakkan keadilan sosial, dan sifat Ar-Rahīm menjadi inspirasi bagi tindakan kasih sayang terhadap sesama.⁵⁷ Sebaliknya, beberapa kritikus berpendapat bahwa pengulangan Al-Qur'an mungkin menunjukkan kurangnya variasi linguistik, mempertanyakan asal usul al-Quran, namun para pendukung menegaskan bahwa pengulangan ini disengaja, berfungsi untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan dengan teks.⁵⁸ Dengan cara ini, repetisi dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai pengokoh struktur nilai dan sistem etika Qur'ani.

RELEVANSI KONTEMPORER

Pendidikan Karakter

Sastra Al-Qur'an mengandung kekayaan nilai moral yang dapat diintegrasikan secara langsung dalam sistem pendidikan kontemporer, terutama dalam membentuk pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang paling efektif adalah penggunaan kisah-kisah Qur'ani sebagai media pembelajaran karakter. Kisah Nabi Yusuf, misalnya, mengajarkan nilai kejujuran, kesabaran, dan pengampunan.⁵⁹ Kisah tersebut bukan hanya narasi sejarah, tetapi memiliki kekuatan pedagogis yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam jiwa peserta didik secara kontekstual dan emosional. Selain itu, metode penyampaian Al-Qur'an sendiri—yang komunikatif, variatif, dan naratif—dapat diadaptasi dalam pembelajaran moral modern. Al-Qur'an menggunakan pendekatan tematik, dialogis, bahkan simbolik untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sebuah gaya yang relevan dengan prinsip student-centered learning dalam pedagogi kontemporer.⁶⁰ Dengan pendekatan ini, pengajaran nilai tidak menjadi doktrinal semata, tetapi menjadi pengalaman reflektif dan aplikatif.

Lebih jauh lagi, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai universal Al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab dapat dirancang menjadi kompetensi inti dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah maupun perguruan

⁵⁶ Angelika Neuwirth, *Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text* (Oxford: Oxford University Press, 2014), h. 321–328.

⁵⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), h. 89–91.

⁵⁸ Muhammad Syairozi Dimyathi, Inayah Elmaula, and Hananah Muhtar Tabroni, "Repetition in the Qur'an the Perspective of Badi'uzzaman Sa'id Nursi, h. 150.

⁵⁹ The Qur'an, Q.S. Yusuf [12]. Terjemahan oleh Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁶⁰ Halim Rane, *Reformulating Islamic Thought for the Twenty-First Century* (London: Routledge, 2020), h. 134–137.

tinggi.⁶¹ Integrasi ini menciptakan harmoni antara pendidikan agama dan pendidikan kewargaan, antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Resolusi Konflik

Al-Qur'an menampilkan nilai-nilai moral yang sangat aplikatif dalam konteks resolusi konflik, baik dalam tataran individu, sosial, maupun global. Salah satu prinsip fundamentalnya adalah pendekatan dialog. Al-Qur'an banyak mendorong penyelesaian masalah melalui musyawarah dan klarifikasi, seperti dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:6, yang menekankan verifikasi informasi sebelum bertindak.⁶² Nilai ini sangat relevan dalam menghindari konflik akibat prasangka atau disinformasi dalam masyarakat modern.

Al-Qur'an juga dapat menjadi model dalam dialog antar agama dan budaya. Prinsip *lā ikrāha fī ad-dīn* (tidak ada paksaan dalam agama) dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:256 menegaskan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan.⁶³ Pendekatan ini mencerminkan semangat pluralisme etis dan mendorong komunikasi antar umat manusia berdasarkan nilai-nilai moral bersama. Dalam penyelesaian konflik sosial, Al-Qur'an menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan maaf. Q.S. Al-Furqan [25]:63 menggambarkan hamba-hamba Allah sebagai orang yang "berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka menjawab dengan kata-kata yang baik."⁶⁴ Sikap seperti ini menegaskan pentingnya etika dialog dan non-kekerasan dalam menghadapi konflik.

Konsep perdamaian berbasis nilai-nilai universal seperti keadilan (*al-'adl*), kebaikan (*al-ihsan*), dan kasih sayang (*rahmah*) memberi kontribusi penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai.⁶⁵ Sastra Al-Qur'an melalui narasi-narasi moralnya mampu menanamkan budaya damai sebagai basis penyelesaian konflik di dunia kontemporer.

Etika Global

Nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an, terutama melalui dimensi sastranya, memiliki daya jangkauan universal yang dapat berkontribusi terhadap pembentukan etika global. Salah satu nilai utama adalah keadilan dalam hubungan internasional. Al-Qur'an menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan "meskipun terhadap diri sendiri, orang tua, atau kerabat" (Q.S. An-Nisa [4]:135),⁶⁶ yang dapat dijadikan prinsip dalam kebijakan luar negeri yang berkeadaban dan berorientasi pada kemanusiaan. Selain itu, perlindungan lingkungan dalam Al-Qur'an bukan hanya persoalan ekologis, tetapi tanggung jawab moral. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai khalifah (wakil) di

⁶¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 115.

⁶² The Qur'an, Q.S. Al-Hujurat [49]:6.

⁶³ The Qur'an, Q.S. Al-Baqarah [2]:256.

⁶⁴ The Qur'an, Q.S. Al-Furqan [25]:63.

⁶⁵ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2014), h. 187.

⁶⁶ The Qur'an, Q.S. An-Nisa [4]:135.

bumi yang harus menjaga keseimbangan (Q.S. Ar-Rahman [55]:7-9).⁶⁷ Konsep ini membentuk dasar teologis bagi etika lingkungan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Dalam konteks hak asasi manusia, Al-Qur'an juga menawarkan perspektif moral yang kuat. Pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk mulia (Q.S. Al-Isra [17]:70)⁶⁸ merupakan fondasi bagi pembelaan terhadap hak hidup, kebebasan, dan perlakuan adil. Meskipun istilah "HAM" tidak eksplisit dalam Al-Qur'an, nilai-nilai fundamental yang dikandungnya sejalan dengan prinsip-prinsip universal hak asasi manusia, dengan orientasi spiritual dan tanggung jawab sosial yang kuat.⁶⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merepresentasikan nilai-nilai moral melalui berbagai bentuk sastra yang sophisticated dan efektif. Melalui pendekatan tematik, teridentifikasi bahwa nilai-nilai moral seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran disampaikan melalui kisah-kisah, perumpamaan, dan dialog yang kaya makna. Strategi sastra yang digunakan Al-Qur'an meliputi penggunaan imagery dan simbolisme, teknik kontras dan paralelisme, serta repetisi dengan variasi yang memperkuat internalisasi nilai-nilai moral. Keunggulan pendekatan sastra Al-Qur'an terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi estetis, kognitif, dan afektif dalam penyampaian pesan moral.

Nilai-nilai moral dalam sastra Al-Qur'an memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, resolusi konflik, dan pembentukan etika global. Hal ini menunjukkan universalitas dan kontinuitas pesan moral Al-Qur'an yang dapat mengalami kontekstualisasi tanpa kehilangan substansi fundamentalnya. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut tentang aspek-aspek sastra Al-Qur'an lainnya, seperti analisis stilistika, kajian komparatif dengan tradisi sastra lain, dan aplikasi praktis nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam berbagai konteks kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M.A.S. *The Qur'an: A New Translation*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- . *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 1999.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhum an-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994.
- . *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Arkoun, Mohammed. *Lectures du Coran*. Paris: Maisonneuve et Larose, 1982.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.

⁶⁷ The Qur'an, Q.S. Ar-Rahman [55]:7-9.

⁶⁸ The Qur'an, Q.S. Al-Isra [17]:70.

⁶⁹ Mohammad Hashim Kamali, *The Dignity of Man: An Islamic Perspective* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 2002), h. 57-63.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Boullata, Issa J. "The Rhetorical Interpretation of the Qur'an: I'jaz and Related Topics." In *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, edited by Andrew Rippin, 145–157. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Darraz, Abdullah. *An-Naba' al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1960.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Draz, Muhammad Abdullah. *The Moral World of the Qur'an*. London: I.B. Tauris, 2008.
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Brill, 1991.
- Haleem, M.A.S. Abdel. *The Qur'an: A New Translation*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- . *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris, 1999.
- Ibn Miskawayh. *Tahdzib al-Akhlaq*. Translated by Ahmad Amin. Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.
- . *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 2002.
- . *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Dignity of Man: An Islamic Perspective*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 2002.
- Mattson, Ingrid. *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. Malden: Blackwell Publishing, 2008.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an: A Study of Iṣlāḥī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i-Qur'ān*. Indianapolis: American Trust Publications, 1986.
- Muslim, Mustafa. *Mabahith fi at-Tafsir al-Mawdu'i*. n.p.: n.d.
- . *Mabadi' fi al-Tafsir al-Mawduhu'i*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991.
- Nasr, Seyyed Hossein, et al. *The Study Quran*. New York: HarperOne, 2015.
- Neuwirth, Angelika. *Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- . *Studien zur Komposition der mekkanischen Sureen*. Berlin: De Gruyter, 1981.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Shuruq, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- . *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rane, Halim. *Reformulating Islamic Thought for the Twenty-First Century*. London: Routledge, 2020.
- Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2003.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge, 2014.
- Schimmel, Annemarie. *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1985.
- Sells, Michael. *Approaching the Qur'an: The Early Revelations*. Ashland: White Cloud Press, 1999.

Dimyathi, Muhammad Syairozi, Inayah Elmaula, and Hananah Muhtar Tabroni. "Repetition in the Qur'an the Perspective of Badi'uzzaman Sa'id Nursi." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 2 (July 24, 2022): 149–80. <https://doi.org/10.21009/jsq.018.2.01>.